

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sendi kehidupan. Melalui pendidikan, kecerdasan dan keterampilan manusia lebih terasah dan teruji dalam menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanahkan bahwa sekolah berusaha untuk menerapkan tata tertib sekolah dalam upaya membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat serta mencetak generasi-generasi penerus bangsa sesuai dengan kepribadian manusia Indonesia yang berlandaskan Pancasila melalui pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.

Dapat diartikan, sekolah berusaha menerapkan kedisiplinan siswa dari awal seorang anak masuk dalam dunia pendidikan formal. Dalam segi pendidikan di Indonesia, masalah-masalah yang timbul masih sangat banyak. Salah satunya yaitu masalah yang berkaitan dengan kenakalan remaja di sekolah. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Gunarsa dkk, 2007 : 06).

Pada saat masa peralihan seperti ini, cara berfikir remaja cenderung labil. Remaja sering mengikuti tingkah teman sebayanya, tanpa berpikir benar atau salah yang terpenting adalah kepuasan pada diri mereka.

Selain melakukan kenakalan di luar lingkungan sekolah, banyak pula remaja yang masih melakukan kenakalan di lingkungan sekolah. Masa SMA

adalah masa dimana remaja sering melakukan hal-hal yang melanggar tata tertib sekolah. Tata tertib merupakan ketentuan yang harus dipatuhi dan diikuti bersama.

Dewasa ini, dengan maraknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi dan lain-lain yang terjadinya degradasi moral pada generasi muda, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan-tindakan yang bersifat kriminal. Remaja merupakan usia atau tahap seorang siswa mencari jati diri yang dilakukan melalui peniruan diri. Pergaulan remaja yang tanpa arah dan pengawasan terhadap tingkah laku remaja akan mempunyai kecenderungan mengarah pada pergaulan remaja yang negatif. Banyak anggapan dari siswa selama ini bahwa tata tertib sekolah hanya membatasi kebebasan remaja tersebut sehingga berakibat pelanggaran terhadap peraturan itu sendiri. Tanpa disadari bahwa kebebasan yang kurang bertanggung jawab akan merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan moral kepada anak diawali saat anak berada pada lingkungan keluarga terutama orang tua melalui proses penerapan dan pembentukan norma dan aturan moral dalam keluarga sendiri serta lingkungan sekitar pergaulan sosial anak. Pada saat remaja inilah masa anak berhadapan dengan cara bertindak dan cara bernalar berbeda dengan yang selama ini sudah menjadi kebiasaannya, anak mulai ditantang untuk memilih dan mengambil keputusan sendiri, antara anak akan meneruskan kebiasaan yang selama ini telah ditanamkan dalam keluarganya

atau mengambil jarak terhadapnya dan lebih menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Kondisi saat ini adalah ketika anak berada pada masa memulai pilihan dirinya akan pendewasaan diri dari masa anak-anak ke masa dewasa. Kemudian saat anak masuk ke sekolah mulai diperkenalkan dan diajarkan sesuatu yang baru yang tidak diajarkan dalam keluarga. Meski tugas dan tanggung jawab utama untuk melakukan pendidikan moral terhadap anak terjadi dalam lingkungan keluarga, tempat anak itu lahir dan dibesarkan namun, itu tidak berarti sekolah tidak mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pendidikan moral khususnya pada tahap pendidikan dasar dan menengah, tempat remaja masih dalam proses pembiasaan diri mengenal dan mematuhi aturan hidup bersama yang berlaku dalam masyarakatnya, berlatih disiplin, berbuat baik dan mengalami proses pembentukan identitas diri dan moral remaja tersebut, pendidikan moral perlu secara khusus mendapat perhatian oleh para guru dan seluruh civitas di sekolah.

Di sekolah banyak sekali ditemui komponen yang bisa menjadi sarana dari pendidikan moral. Salah satunya adalah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah sebagai bentuk peraturan dalam tingkatan sekolah yang memuat aspek pendidikan moral dan tertib berperilaku. Peraturan yang dibuat tidak hanya sekedar pengesahan saja, akan tetapi menuntut adanya penerapan moral di dalamnya. Hubungan tersebut erat kaitannya dengan hakikat dan isi dari pembuatan peraturan. Internalisasi nilai-nilai moral kepada siswa diperlukan upaya yang optimal dalam rangka menegakkan tata tertib sekolah sehingga pelaksanaan tidak hanya sebatas wacana saja akan tetapi didasari oleh esensi pentingnya pendidikan

moral terhadap siswa. Kenyataan di sekolah masih ditemui banyak kasus atau pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Kenyataan tersebut menimbulkan berbagai persoalan dan permasalahan mengenai pelaksanaan pendidikan moral.

Sekolah, sebagai tempat penerapan dan pembentukan kedua setelah keluarga serta tempat anak ditetapkan kepada kebiasaan dan cara hidup bersama yang lebih luas lingkungannya serta ada kemungkinan berbeda dengan kebiasaan dan cara hidup dalam keluarganya, sehingga berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran moral diri anak. Penanaman kebiasaan bersikap dan berbuat baik atau sebaliknya bersikap dan berbuat buruk, pada tahap awal pertumbuhannya, anak dapat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah tempat anak belajar. Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat menunjang terjadinya rekonstruksi sosial ke arah masyarakat yang lebih baik, dan mengemban misi membentuk watak yang baik dari anak bangsa.

Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 menyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan Pendidikan, Tilaar dalam Mulyasa (2002) mengemukakan bahwa :

Pendidikan Nasional dewasa ini sedikitnya ada tujuh masalah pokok Sistem Pendidikan Nasional,

1. Menurunnya akhlak peserta didik;
2. Pemerataan kesempatan belajar;

3. Masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan;
4. Terjadinya degradasi moral peserta didik;
5. Status kelembagaan;
6. Manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional;
7. Sumber daya yang belum profesional.

Pendidikan sebagai bagian dari proses pembinaan karakter siswa, bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan pelatihan serta penguasaan keterampilan-keterampilan teknis tertentu, namun pendidikan harus dipahami sebagai proses penumbuhan dan pengembangan siswa menjadi pribadi manusia yang berbudaya dan beradab. Tujuan menjadi pribadi manusia yang berbudaya dan beradab adalah mewujudkan personal yang tidak hanya cerdas dalam segi kognitif akan tetapi mampu mengembangkan dan menanamkan kemampuan tertinggi dalam mengaktualisasikan budaya yang dimiliki.

Demi mewujudkan tercapainya cita-cita tujuan Pendidikan Nasional, Tata Tertib Sekolah adalah salah satu yang harus ditaati oleh para pelajar agar mampu mencapai tujuan memperoleh pendidikan yang baik, selain berguna untuk diri sendiri juga bermanfaat untuk masyarakat luas. Apabila tata tertib itu tidak ada, maka ditakutkan dapat menyebabkan kurangnya nilai moral di lingkungan sekolah.

Pancasila dan UUD 1945 serta peraturan perundang-undangan Negara memiliki konstitusi, undang-undang dan peraturan perundang-undangan lainnya merupakan bagian dari tertib hukum bernegara yang memuat nilai-nilai dan moral dalam membentuk karakter bangsa melalui mekanisme hukum. Didalamnya juga memuat ketentuan dalam menjalankan proses pendidikan yang berkarakter dan

mekanisme pendidikan yang menuntut tentang pentingnya karakter dan disiplin siswa seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh satuan pendidikan Dasar dan Menengah.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tata tertib itu sangat lah penting. Apalagi menyangkut kepada tata tertib di Lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA). Jika tidak adanya tata tertib, maka dampaknya akan menimbulkan ketidakharmonisan di lingkungan sekolah.

Dengan adanya tata tertib di sekolah maka akan tercipta pribadi yang lebih disiplin dan terarah serta lebih produktif. Secara sadar tata tertib yang ada akan menanamkan nilai moral dan agama untuk dapat diterapkan dalam kepribadian siswa di sekolah. Setiap aturan yang dibuat pastinya akan ada kasus-kasus seperti pelanggaran-pelanggaran. Tata tertib yang dibuat ternyata secara sadar pun masih terdapat beberapa pelanggaran. Ini mencerminkan belum adanya tingkat kesadaran akan aturan-aturan yang telah dibuat. Dampaknya tentu akan menimbulkan kekacauan dan bahkan lebih kepada menyebabkan sekolah-sekolah menjadi tidak beraturan dan rendahnya kualitas dari sekolah tersebut.

Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah menunjukkan siswa kurang patuh terhadap peraturan sekolah. Berbagai upaya yang telah dilaksanakan disekolah sering kurang dihargai dan diperhatikan oleh siswa. Sekolah memegang peran yang sangat penting dalam menanamkan dan menumbuhkan aspek pendidikan moral. Kasus atau pelanggaran tata tertib sekolah tersebut terkait dengan

karakteristik siswa seperti perbedaan-perbedaan yang dimiliki setiap individu yang dipengaruhi oleh sikap, minat, kesadaran, pengetahuan dan faktor lain yang mempengaruhinya.

Sesuai dengan hasil pengamatan di SMA Negeri 1 Bohorok, bahwa pelaksanaan tata tertib belum dijalankan sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga masih ada pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa siswa. Pelanggaran tata tertib sekolah yang sering dilakukan dan dilanggar oleh siswa antara lain, adalah keterlambatan datang ke sekolah, siswa yang tidak memakai atribut sekolah yang lengkap, adanya siswa yang sering membolos pada saat jam pelajaran, tidak masuk sekolah tanpa izin dari orang tua/wali murid, sering melalaikan tugas yang diberikan oleh bapak dan ibu guru, tidak mengikuti apel pagi dan siswa yang kurang disiplin datang di sekolah.

Dengan adanya pelaksanaan tata tertib diharapkan dapat berimplikasi dan menciptakan sikap/perilaku siswa dalam mematuhi aturan dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Tata tertib sekolah bermanfaat bagi siswa yang harus diikuti oleh siswa terhadap peraturan sekolah. Tata tertib sekolah yang diterapkan di lingkungan sekolah kurang diperhatikan oleh siswa sehingga sekolah memegang peran penting dalam menanamkan kedisiplinan dan tata tertib di sekolah.

Pelanggaran dari tata tertib sekolah terkait dengan karakteristik siswa yang dimiliki setiap individu dan dipengaruhi oleh sikap dan faktor lain. Tata tertib sekolah merupakan kesiapan yang ditanamkan oleh sekolah agar siswa memiliki sikap yang baik. Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah adalah sebuah kesiapan yang harus ditanamkan kepada siswa di sekolah agar mempunyai sikap dan

perbuatan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seseorang akan patuh atau sadar dalam mematuhi peraturan atau hukum berkaitan pula dengan faktor peraturan atau hukum itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui tentang penerapan tata tertib sekolah dan bagaimana kendala-kendala yang dihadapi guru serta sistem yang dibangun sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa yang baik maka penulis mengambil judul :
“Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Sekolah SMAN 1 Bohorok”

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya degradasi moral pada generasi muda.
2. Menurunnya akhlak siswa.
3. Kurangnya peran keluarga dalam memberikan bimbingan terhadap anak pada proses pembentukan identitas diri.
4. Ketidak patuhan siswa terhadap peraturan sekolah/tata tertib sekolah.
5. Upaya pihak sekolah dalam memaksimalkan penerapan tata tertib sekolah
6. Kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam menerapkan tata tertib sekolah.

C. Batasan Masalah

Untuk kejelasan masalah serta memudahkan dalam pemecahannya, maka diperlukan adanya gambaran tentang apa yang akan diteliti dan bagaimana pembatasannya. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan tata tertib di sekolah?
2. Bagaimanakah tata tertib mampu membentuk karakter disiplin siswa?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diberikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan tata tertib di sekolah?
2. Bagaimanakah tata tertib mampu membentuk karakter disiplin siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan dasar untuk mencapai sasaran penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan tata tertib di sekolah.
2. Untuk mengetahui tata tertib mampu membentuk karakter disiplin siswa.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis sendiri adalah dapat mempertajam kemampuan penulis dalam penulisan karya ilmiah dan menambah pengetahuan secara umum dan khusus pada kajian lingkup pendidikan karakter serta dapat digunakan sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian sejenis. Oleh karena itu, hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian dan teori-teori yang berkaitan dengan persoalan tersebut.

2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter terutama di sekolah.
3. Bagi siswa, sebagai motivasi untuk meningkatkan sikap dan tingkah lakunya dalam mematuhi tata tertib yang dibuat oleh sekolah.
4. Bagi orang tua, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan kualitas dalam mendidik dan memupuk pendidikan karakter khususnya di lingkungan keluarga.
5. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan masukan yang digunakan untuk melaksanakan tata tertib sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah dan menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter khususnya kepada siswa.